

# Kajian Ulang Bladbadan Bahasa Bali

*by* Nengah Arnawa

---

**Submission date:** 28-Sep-2019 06:28PM (UTC-0700)

**Submission ID:** 1181998674

**File name:** Kaji\_Ulang\_Bladbadan\_Bahasa\_Bali-min\_1.pdf (559.33K)

**Word count:** 3081

**Character count:** 20761

## Kajian Ulang *Bladbadan* Bahasa Bali

Nengah Arnawa\*

*Abstrak :*

*Tulisan ini melaporkan hasil analisis mengenai Bladbadan Bahasa Bali. Bladbadan adalah salah satu repertorium bahasa Bali yang di dalamnya terjadi transposisi makna dengan menggunakan perangkat emosif. Perangkat emosif yang digunakan dalam pemaknaan bladbadan adalah fonetik, leksikal dan sintaksis, yang didukung oleh kaidah-kaidah pembentukan kata dalam bahasa Bali. Hasilnya adalah bladbadan dilihat bukan sebagai permainan bunyi semata, bukan pula sebagai metafora, karena antara giing "kerangka" dengan kata sasaran tidak memiliki hubungan semantik.*

*Abstracts :*

*This article reports the result of the analysis of the Balinese Bladbadan riddles. Bladbadan is one of those types of riddles within the repertoire of the Balinese language, within which has taken place a transposition of meaning by way of emotive means. The emotive means used in determining the meaningfulness of the bladbadan riddles includes the phonetic, the lexical and the syntactic supported by rules of word formation in the Balinese language. The result is that form of bladbadan riddle seen not just as play on sounds nor as metaphor because between the .... frame and target word there is no semantic relation.*

*Kata Kunci: Makna Bladbadan*

---

\* Nengah Arnawa staf pengajar IKIP PGRI Bali

## 1. Pendahuluan

*Bladbadan* merupakan salah satu repertorium bahasa Bali. Repertorium ini sudah sering dikaji oleh berbagai pihak. Beberapa paparan tentang *bladbadan* sebelum ini dapat ditemukan dalam artikel dan beberapa buku bahan ajar. Tulisan ini mencoba menyodorkan hasil kaji ulang terhadap repertorium bahasa Bali ini.

Kajian *bladbadan* yang telah dilakukan beberapa pakar sebelum ini dikonsentrasikan pada dua hal. Pertama pada bentuk. Dari dimensi *bladbadan* dipandang sebagai permainan bunyi. Kedua dari dimensi semantik. Dari dimensi ini *bladbadan* dipandang sebagai metafora. Persoalannya adalah betulkah *bladbadan* demikian adanya ?

## 2. Pandangan tentang *Bladbadan* sebelum ini

Sukrawati (1995) mengkaji *bladbadan* dari dimensi bentuk. Peneliti ini memandang *bladbadan* sebagai permainan bunyi. Dijelaskan olehnya bahwa ada enam proses pembentukan *bladbadan*, yaitu

- (1) modifikasi kata dasar,
- (2) mengganti fonem awal sebuah kata dasar,
- (3) menghilangkan fonem awal sebuah kata dasar,
- (4) menghilangkan fonem awal kata dasar dan disertai pengulangan,
- (5) mengganti suku pertama kata dasar, dan
- (6) menghilangkan suku pertama kata dasar.

Dalam bentuk bahan ajar, *bladbadan* diuraikan oleh Ginarsa (1985), Simpen (1988), Tinggen (1995), dan Gautama (1995). Ginarsa (1985) mendefinisikan *bladbadan* sebagai kalimat yang dimulurkan atau dipanjangkan selingga melukiskan maksud pembicaraan. Definisi ini tidak memandang *bladbadan* sebagai metafora seperti yang dikemukakan oleh Simpen (1988), Tinggen (1995), dan Gautama (1995). Perbedaan pandangan ini mendorong penulis untuk mengkaji ulang repertorium bahasa Bali.

## 3. Perangkat Emotif dalam Pembentukan *Bladbadan*

*Bladbadan* dibangun oleh tiga komponen, yakni *giing* "kerangka", *arti sujati* 'makna denotasi', dan *suksemanipun* 'makna asosiasi' (Ginarsa, 1985 : 65; Simpen, 1988 : 39; Gautama, 1995 : 17; dan Tinggen, 1995 : 5). Untuk menuliskan maksud *bladbadan*, hendaknya dipahami makna denotasi kerangka yang digunakan.

Makna denotasi itu tidak perlu diucapkan secara eksplisit (Sukrawati, 1995: 242). Makna denotasi merupakan batu loncatan untuk memahami makna asosiasinya.

Dalam bahasa Bali ditemukan bermacam-macam bentuk *bladbadan*. Adanya berbagai bentuk *bladbadan* mencerminkan diperankannya perangkat emotif yang berbeda dalam proses pembentukan dan pemaknaannya. Ullmann (1977: 135) merumuskan tiga perangkat emotif yang berbeda untuk mengungkapkan makna, yaitu perangkat emotif fonetik, leksikal, dan sintaksis. Berdasarkan data yang diperoleh ketiga perangkat emotif itu berperan dalam pemaknaan *bladbadan*. Pemanfaatan ketiga perangkat emotif itu ditopang oleh kaidah-kaidah pembentukan kata bahasa Bali.

Perangkat emotif fonetik lebih menekankan pada aspek keselarasan fonotatik. Ullmann (1977: 135) mengatakan dalam banyak bahasa perubahan-perubahan rangkaian bunyi (fonotatik) sering digunakan untuk mengungkapkan makna. Dikaitkan dengan *bladbadan*, perangkat fonetik ini tampak jelas pada data berikut ini.

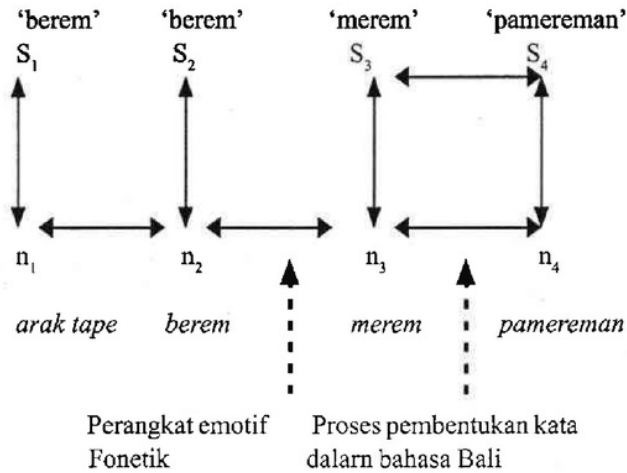
- (1) *Gusti nambrang ne mangkin, arak tape malu duke di pamereman* (GK, bait 23).  
Adinda tak acuh sekarang, arak tapai, malu ketika di tempat tidur.  
"Adinda malu ketika di tempat tidur".
- (2) *Kadong kone ongol-ongol Cina malakar kedele, taunan kalaina apang ane muani enu satia* (MS: 34)  
Meskipun ongol-ongol Cina terbuat dari kedelai, bertahun-tahun ditinggalkan supaya yang laki-laki tetap setia.  
'Meskipun ditinggalkan (istri) bertahun-tahun suami agar tetap setia'

Kalimat (1 - 2) di atas menggunakan *bladbadan* berikut ini.

<i>Giing</i>	<i>Arti</i>	<i>Sujati</i>	<i>Suksemanipun</i>
'Kerangka'	'Makim Denotasi'	'Makna Asosiasi'	
<i>arak tape</i>	<i>berem</i>	<i>pamereman</i>	
'arak tapai'	'beram'	'tempat tidur'	
<i>ongol-ongol Cina malakar</i>	<i>lahu</i>	'tahu'	<i>launan</i>
<i>kedele</i>	'ongol-ongol Cina		'bertahun-tahun'
terbuat dari kedelai'			

Bentuk *arak tape* 'arak tapai' merupakan hasil pemanjangan (pemuluran) dari *berem* 'beram'. Kata *berem* 'beram' itu diasosiasikan dengan *merem* 'tidur'. Jika diperhatikan antara kata *berem* 'beram' dengan kata *merem* 'tidur' tampak adanya kemiripan fonotatik. Oleh karena itu *berem* 'beram' dan *merem* 'tidur' hanya memiliki asosiasi pada tataran bentuk. Selanjutnya, kata *merem* 'tidur' pada tataran makna asosiasi mengalami proses derivasi dengan konfiks {pe-an} sehingga terbentuk kata *pamereman* 'tempat tidur'. Proses ini menyebabkan *arak tape* 'arak tapai' dimaknai *pamereman* 'tempat tidur'.

Dengan mengacu kepada bagan asosiasi makna yang dikembangkan Ullmann (1977:63), proses peinaaknaan *arak tape* itu dapat digambarkan seperti berikut ini.



Keterangan

- $n_1$  = nama untuk *giing* 'kerangka' *bladbadan*
- $S_1$  = makna  $n_1$
- $n_2$  = nama untuk makna denotasi kerangka
- $S_2$  = makna  $n_2$
- $n_3$  = nama untuk makna asosiasi
- $s_3$  = makna  $n_3$
- $n_4$  = nama untuk maksud *bladbadan*
- $s_4$  = maksud *bladbadan*



Bagan di atas dapat dijelaskan seperti berikut ini. Pertama, terdapat hubungan referensial antara *arak tape* 'arak tapai' dengan *berem* 'beram'. Bentuk *arak tape* 'arak tapai' ( $n_1$ ) merupakan *giing* dari konstruksi *bladbadan* itu. Kedua, kata *berem* ( $n_2$ ) memiliki hubungan referensial dengan  $s_2$  yakni *berem*. Hubungan referensial antara  $n_2$  dengati  $s_2$  merupakan makna denotasi dari *giing bladbadan* itu. Ketiga, dengan bantuan perangkat emotif fonetik, kata *berem* ( $n_2$ ) diasosiasikan dengan *merem* ( $n_3$ ) yang memiliki makna referensial 'merem' 'tidur'. Karena adanya perangkat emotif fonetik, kata *berem* ( $n_2$ ) memiliki hubungan asosiatif dengan kata *merem* ( $n_3$ ) pada tataran bentuk, sedangkan pada tataran makna hubungan asosiatif itu tidak terjadi. Keempat, kata *merem* mengalami proses derivasi dengan konfiks {pe-an} sehingga terbentuk kata *pamerem* 'tempat tidur'. Karena proses derivasi inilah  $n_2$  dan  $n_3$  memiliki asosiasi pada tataran bentuk dan makna..

Proses yang sama terjadi pada pemaknaan *bladbadan ongol-ongol Cina malakar kdcle*, 'ongol-ongol Cina terbuat dari kedelai'. Kerangka *bladbadan itu* memiliki makna denotasi tahu 'tahul'. Dengan bantuan perangkat emotif fonetik, kata *tahu* 'tahu' diasosiasikan dengan *taun* 'tahun'. Selanjutnya, kata *taun* 'tahun' pada tataran makna asosiasi mengalami proses derivasi dengan penambahan sufiks {-an} sehingga menjadi *taunan* 'bertahun-tahun'. Akan tetapi tidak setiap *bladbadan* mengalami proses derivasi dalam pemaknaannya, seperti data berikut ini.

- (3) *Tuak sekeh tiang suka* (GK, bait 4).

Nira masam saya suka

"Saya menyukainya".

- (4) *Apang anake luh dogenm masare cara ratu, rep ?* (MS 5)

Supaya kaum perempuan saja tidur bagai raja, takut ?

'Apakah kaum perempuan saja yang mesti takut (kepada laki-laki)

Bentuk *tuak sekeh* memiliki makna denotasi *cuka*. Dengan menggunakan perangkat emotif fonetik, kata *cuka* ini diasosiasikan dengan *suka* sehingga antara kedua kata itu hanya memiliki asosiasi dalam bentuk. Selanjutnya, kata *suka* mengalami proses zero (0) sehingga tidak mengalami perubahan bentuk dalam pengungkapan maksud *bladbadan* ini. Proses yang sama terjadi pula pada pemaknaan *bladbadan masare cara ratu* 'tidur seperti raja' yang memiliki makna denotasi *sirep* 'tidur' untuk mengungkapkan makna asosiasi *rep* 'takut'. Kata *rep* 'takut' mengalami proses 0 (zero) untuk merumuskan maksud *bladbadan* itu. Selain

itu, ditemukan juga pembentukan *bladbadan* melalui proses perulangan, seperti pada data berikut ini.

- (5) *Anake muani bas sing pesan nyak makibul dawa, nyikut-nyikutang raga* (MS : 3 5).

Kaum lelaki sangat tidak mau bertungging panjang, membanding-bandingkan diri.

'Kawin lelaki tidak mau berteposeliro'

Kerangka *bladbadan makibul dawa* 'bertungging panjang' memiliki makna denotasi *ikut* 'ekor'. Dari kata *ikut*, dengan bantuan perangkat emotif fonetik diasosiasikan dengan *sikut* 'ukur'. Selanjutnya, melalui proses afiksasi dan perulangan dibentuklah kata *nyikut-nyikutang* 'mengukur-ukurkan, 'membanding-bandingkan'. Jadi, *bladbadan makibul dawa* 'bertungging panjang' selain menggunakan perangkat emotif fonetik juga menerapkan proses afiksasi dan perulangan.

Mencermati bentuk-bentuk *bladbadan* seperti data yang digunakan pada kafimat (1) sampai dengan (5) tampak adanya kemiripan bentuk antara  $n_2$  dengan  $n_n$ . Dengan demikian, pemaknaan *bladbadan* seperti pada kalimat (1) - (5) dapat dikatakan menggunakan perangkat emotif fonetik. Berdasarkan adanya kemiripan fonotatik yang digunakan untuk mengungkapkan makna *bladbadan* seperti data pada kalimat (1) - (5), pandangan yang mengatakan *bladbadan* sebagai permainan bunyi dapat diterima. Akan tetapi, kenyataannya tidak semua *bladbadan* menggunakan proses modifikasi bunyi untuk mengungkapkan makna asosiasinya. Ditemukan sejumlah data *bladbadan* yang pada tataran makna detonatif dan makna asosiatifnya menggunakan bentuk (dasar) yang sama tetapi dengan makna asosiasi yang berbeda.

Contoh :

- (6) *Yan payu matatu di lima, sida matemu ring gusti ...tiang anteng ngayahin* (GK, bait 6).

Jika jadi luka di tangan, bisa berjumpa dengan adinda ... saya rajin melayani.

Jika adinda mau saya nikahi, saya sanggup melayanimu'.

- (7) *Lenggatan paon, punapi kayun iratu ?* (GK, bait 19).

Para-para di dapur, bagaimana niaksud adik ?

'Bagaimana niaksud adinda ?'

- (8) *Masih* matukad amas, *suluk pisan ring gusti* (GK, bait 18).  
 Juga bersungai deras, ingin sekali pada adinda.  
 'Saya sangat menginginkan adinda'.

Kalimat (6) - (8), secara berurutan menggunakan *bladbadan* sebagai berikut.

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiasi'
<i>tatu di lima</i> 'luka di tangan'	<i>sida</i> 'luka teriris'	<i>sida</i> 'dapat'
<i>lengatan paon</i> para-para di dapur'	<i>punapi</i> para-para di atas tungku'	<i>punapi</i> 'bagaimana'
<i>tukad anas</i> 'sungai deras'	<i>suluk</i> 'deras'	<i>suluk</i> 'ingin sekali'

*Bladbadan tatu di lima* 'luka di tangan' memiliki makna denotasi *sida* 'luka teriris' dan yang dimaksudkan oleh *bladbadan* itu adalah *sida* 'dapat'. Dilihat dari aspek fonotatiknya, bentuk *sida* 'luka di tangan' tidak mengalami modifikasi bunyi untuk mengungkapkan *sida* 'dapat' yang menjadi maksud *bladbadan* itu. Demikian pula dengan *bladbadan lengatan paon* 'para-para di dapur' yang bermakna denotasi *punapi* 'para-para di atas tungku' untuk mengungkapkan maksud *punapi* 'bagaimana'. Mekanisine yang sama pun terjadi pada *bladbadan tukad anas* 'sungai deras' yang memiliki makna denotasi *suluk* 'sungai deras' untuk mengungkapkan maksud *suluk* 'ingin sekali'. Oleh karena itu, bentuk-bentuk *bladbadan* seperti data pada kalim (6) - (8) itu kurang tepat jika dikatakan sebagai permainan bunyi, dalam arti terjadinya proses modifikasi bunyi pada tataran makna denotasi untuk mengungkap makna asosiasi. Bentuk-bentuk *bladbadan* seperti ini lebih tepat dikatakan menggunakan perangkat emotif leksikal, yakni menggunakan dua kata secara utuh untuk motivasi semantik yang berbeda. Ullmann (1977 : 136) menjelaskan, dalam penggunaan bahasa secara figuratif perangkat emotif leksikal cukup potensial digunakan. Perangkat emotif leksikal dapat diekspisitkan dengan memajukan leksikon tanpa proses modifikasi bunyi guna mewujudkan motivasi semantik yang berbeda.



Selain perangkat emotif fonetik dan leksikal, penggunaan perangkat emotif sintaksis juga ditemukan dalam *bladbadaan*. Ullmann (1977 : 137) mengatakan, perangkat emotif sintaksis berupa susunan kata (*word-order*). Perangkat emotif sintaksis dapat juga dipandang sebagai tautan sintagmatik, yakni hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu (Aminuddin, 1988 : 108; Kridalaksana, 1993 : 199). Ini berarti, maksud sebuah *bladbadaan* dapat ditentukan oleh hubungan linier (sintagmatik) dalam satuan kalimat tertentu.

Contoh:

(9) *Buin pidan gantin titiang ngalap padi, manyidanang ketemu lamun idepe Ring I Manik.*

Kapan saat saya memetik padi, dapat berjumpa seperti harapanku dengan I Manik.

'Aku sangat berharap dapat menikah dengan I Mu&'.

(9b) *Yadin mangalap padi, manyingal yan gusti lesu ... titiang mangulurin pisan* (GK, bait 6).

Meskipun memetik padi, menggendong jikalau adinda letih ... saya mengabdikan sekali.

'Meskipun menggendong jikalau adinda letih ... saya sanggup melaksanakan'.

(10a) *Eilngang ketimun paite gusti!*

Ingatlah mentimun pahitimu adik!

'Ingatlah janji adik!'

(10b) *Ketimun pait, mangupaya sai-sai ... apang macunduk ring Gusli Mirah* (GK, bait 29).

Mentimun pahit, berupaya sering-sering ... agar bertemu dengan Gusti Mirah.

'Saya terus berupaya agar dapat menemui Gusti Mirah'

Kalimat (9 - 9b) dan (10a - 10b) menggunakan *bladbadaan* sebagai berikut.

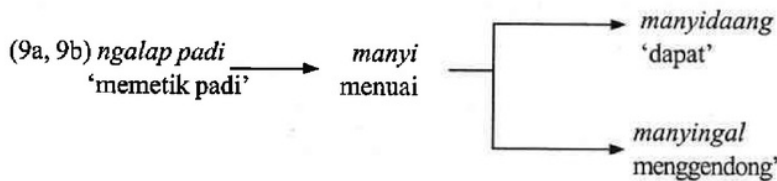
*Giing*  
'Kerangka'

*Arti Sujati*  
'Makna Denotasi'

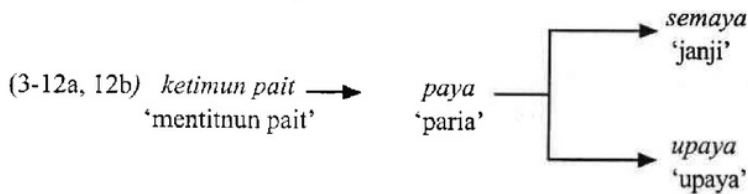
*Suksemanipun*  
'Makna Asosiatif'

<i>ngalap padi</i> memetik padi'	<i>manyi</i> menuai'	1. <i>manyidaang</i> 'dapat' 2. <i>manyingal</i> 'menggendong'
<i>ketimun pait</i> 'mentimun pahit'	<i>paya</i> 'paria'	1. <i>semaya</i> 'janji' 2. <i>upaya</i> 'upaya'

Kalimat (9a) dan (9b) menggunakan bentuk *bladbadan* yang sama, yakni *ngalap padi* 'memetik padi' dengan makna denotasi yang sama, yakni *manyi* 'menuai' tetapi digunakan untuk mengungkapkan makna asosiasi yang berbeda. Pada kalimat (9a) *ngalap padi* 'memetik padi' dimaksudkan untuk mengungkapkan makna asosiatif *manyidaang* 'dapat', sedangkan pada kalimat (9b) dimaksudkan untuk mengungkapkan makna asosiatif *manyinggal* 'menggendong'. Pemaknaan ganda seperti ini terjadi karena kata *manyi* 'menuai' dapat diasosiasikan pada tataran bentuk *dengan manyinggal* 'menggendong' dan *manyidaang* 'dapat'. Fenomena ini dapat didiagramkan seperti berikut ini.



Demikian pula halnya dengan *bladbadan* pada kalimat (10a) dan (10b). Pada kalimat (10a) dan (10b), bentuk *bladbadan* yang digunakan adalah *ketimun pait* 'ketimun pahit' dengan makna denotasi yang sama, yakni *paya* 'paria' tetapi untuk digunakan mengungkapkan makna asosiasi yang berbeda. Pada kalimat (10a) *bladbadan* itu dimaknai *semaya* 'janji' dan pada kalimat (10b) dimaknai *upaya* 'upaya', sehingga didiagramkan seperti berikut ini.



Pemaknaan *bladbadan ngalap padi* 'memetik padi' yang memiliki makna denotasi *manyi* 'menuai' diasosiasikan dengan *manyidaang* 'dapat' pada (9a) dan *dengan manyingal* 'menggendong' pada (9b) lebih ditentukan oleh perangkat sintaksis atau tautan sintagmatik yang didukung oleh perangkat fonetik. Demikian pula *bladbadan ketimun pait* 'mentimun pahit' yang mengandung makna denotasi *paya* 'paria', pada kalimat (10a) diasosiasikan dengan *semaya* 'janji' dan pada kalimat (10b) diasosiasikan dengan *upaya* 'upaya'. Jika konteks kalimat (9a - 9b) dan (10a 10b) dihilangkan sehingga *ngalap padi* 'memetik padi' dan *ketimun pait* 'mentimun pahit' menjadi bebas konteks, maka makna asosiasi *bladbadan* itu menjadi ambigu (bermakna ganda). Terhadap bentuk-bentuk *bladbadan* seperti itu selain perangkat emotif fonetik, perangkat emotif sintaksis juga digunakan untuk merunuskan makna asosiasinya. Untuk membuktikan berperannya perangkat emotif sintaksis dalam pemaknaan *bladbadan* seperti itu dapat diuji dengan tautan sintagmatik seperti berikut ini.

(9a) *Buin pidan gantin titiang ngalap padi, (———) ketemu lamun idepe ring I Manik*

- a. *manyidaang* 'dapat'
- b. *manyingal* 'menggendong'

(9b) *Yadin mangalap padi, (———) yan gusti lesu ... titiang mangulurin pisan.*

- a. *manyidaang* 'dapat'
- b. *manyingal* 'menggendong'

Tempat kosong pada kalimat (9a) dan (9b) hanya dapat diisi oleh satu pilihan. Pilihan kata sangat ditentukan oleh hubungan linier antarkata yang terdapat pada kalimat-kalimat itu. Berdasarkan hubungan linier itu kalimat (9a) hanya dapat diisi dengan pilihan (a) dan kalimat (9b) hanya dapat diisi dengan pilihan (b). Inilah bukti berperannya perangkat emotif sintaksis dalam pemaknaan *bladbadan*. Pengujian dengan cara yang sama dapat pula dilakukan terhadap kahmt (10a) dan (10b) seperti berikut ini.

(10a) *Elingang ketimun patei, (———) gusti!*

- a. *samayane* 'janjimu'
- b. *mangupaya* 'berupaya'

(10b) *Ketimun pait*, (————) sai-sai apang macunduk ring Gusti Mirah.

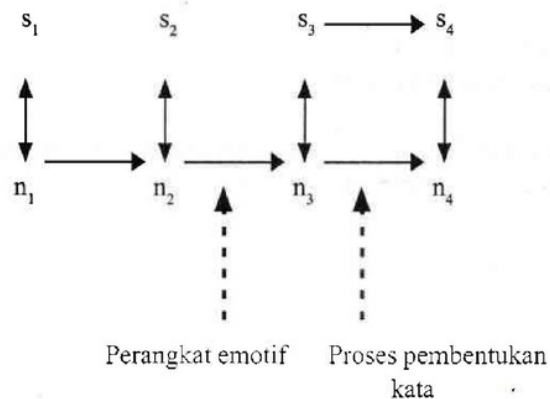
- a. *samayane* 'jimu'
- b. *mangupaya* 'berupaya'

Tempat kosong pada kalimat (10a) dan (10b) hanya dapat diisi oleh satu pilihan. Berdasarkan hubungan linier itu, kalimat (10a) hanya dapat diisi dengan pilihan (a) dan kalimat (10b) hanya dapat diisi dengan pilihan (b).

#### (4) Transposisi Makna *Bladbadan*

Leech (1974 : 10) menjelaskan asas semantik tidak memungkinkan kekosongan dalam pikiran pemakai bahasa. Oleh karena itu, apabila terdapat perbedaan antara bentuk lingual dengan maksud penutur, maka pelibat akan berusaha menghubungkannya melalui proses transposisi makna. Transposisi makna merupakan strategi menghindari kekosongan semantik.

Berdasarkan kajian semantik, *bladbadan* pada hakikatnya merupakan transposisi makna dari suatu bentuk ke bentuk yang lain. Dalam proses transposisi makna ini diperankan perangkat emotif fonetik, leksikal, dan sintaksis. Dengan ketiga perangkat emotif itu, kekosongan makna dapat dihindari dalam proses komunikasi. Transposisi makna *bladbadan* dapat didiagramkan sebagai berikut.

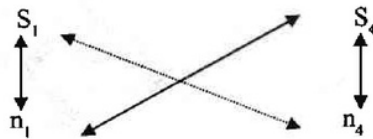


Bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, terdapat hubungan referensial antara  $n_1$  yang merupakan *giing* 'kerangka' dari konstruksi sebuah



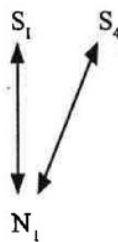
*bladbadan* dengan  $s_2$  yang merupakan makna *giing* atau *bantang* 'kerangka' tersebut. Kedua,  $n_2$  memiliki hubungan referensi dengan  $s_2$ . Hubungan referensi antara  $n_2$  dengan  $s_2$  merupakan *arti sujati* makna denotasi' dari *giing* atau *bantang* 'kerangka' *bladbadan* itu. Makna denotasi ini merupakan batu loncatan untuk proses pemaknaan *bladbadan*. Ketiga, dengan bantuan perangkat emotif (fonetik, leksikal, sintaksis),  $n_2$  diasosiasikan dengan  $n_3$ , sehingga antara  $n_2$  dengan  $n_3$  terdapat asosiasi pada tataran bentuk. Keempat, untuk inengungkapkan maksud *bladbadan* sesuai konteksnya,  $n_3$  mengalami proses pembentukan kata sehingga terbentuk  $n_4$ . Oleh karena itu antara  $n_3 - s_3$  dengan  $n_4 - s_4$  terdapat hubungan asosiatif baik pada tataran bentuk dan makna. Apabila dikaitkan dengan komponen pembentuk *bladbadati*, yakni *giing*, *arti sujati*, dan *suksemanipun*, hubungan  $n_1 - s_1$  berada pada komponen *giing*, hubungan  $n_2 - s_2$  berada pada komponen *arti sujati*, sedangkan hubungan  $n_3 - s_3$  dan  $n_4 - s_4$  berada pada komponen *suksemanipun*.

Pada kenyataannya,  $n_2 - s_2$  dan  $n_3 - s_3$  dari proses pemaknaan *bladbadan* tidak pernah diucapkan secara eksplisit, tetapi cukup dipikirkan dalam benak pelibat (Sukrawati, 1995: 242). Oleh karena itu bagan transposisi makna *bladbadan* dapat pula digambarkan seperti berikut ini.



Perangkat emotif dan proses pembentukan kata

Oleh karena dalam *bladbadan* yang dipentingkan adalah makna, maka bagan ini dapat disederhanakan menjadi berikut ini.



Berdasarkan bagan terakhir di atas tampak terjadi transfer makna dari  $n_1$  ke  $s_4$ . Oleh karena itu, jika seorang penutur mengatakan suatu kerangka *bladbadan* ( $n_1$ ), maka pelibut akan melakukan transposisi makna  $S_4$ .

Mencermati proses transposisi makna pada fenomena *bladbadan* seperti yang dieksplisitkan melalui bagan-bagan di atas, asosiasi yang terjadi untuk menentukan makna sebuah *bladbadan* terdapat pada tataran bentuk, khususnya pada  $n_2$  dengan  $n_3$ . Dengan demikian, *bladbadan* bukanlah metafora karena antara  $n_2$  dengan  $n_3$  tidak memiliki hubungan semantik atau tidak memiliki medan semantik yang sama. Simpulan ini diambil karena secara terminologis, metafora seharusnya memiliki medan semantik yang sama atau merupakan perbandingan akibat adanya kesamaan makna (Mustansyir, 1988: 140; Wahab, 1990: 127).

### (5) Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, simpulan yang ditarik dalam kajian ini disajikan berikut ini.

1. *Bladbadan* merupakan salah satu repertorium bahasa Bali yang di dalamnya terjadi transposisi makna dengan menggunakan perangkat emotif.
2. Perangkat emotif yang digunakan dalam pemaknaan *bladbadan* adalah fonetik, leksikal, dan sintaksis yang didukung oleh kaidah-kaidah pembentukan kata dalam bahasa Bali. Oleh karena itu *bladbadan* bukan semata-mata permainan bunyi.
3. *Bladbadan* bukan metafora karena antara *giiig* 'kerangka' dengan kata sasaran tidak memiliki hubungan semantic [].

## Daftar Pustaka

- Aminuddin .1988. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Sutjiati-Beratha, Ni Luh . 1999. 'Buku pelajaran Bahasa Bali untuk Sekolah Dasar (laporan penelitian)'. Universitas Udayana, Denpasar.
- Chaer, Abdul 1990. *Pengantar Scmatik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gautama**, Wayan Budha. 1995. *Pralambang Basa Bali*. Denpasar : CV. Kayumas *Geguritan Kasmaran* ditransliterasi oleh I Ketut Ginarsa 1980. Koleksi Gedong Kirtya, Singaraja.
- Geguritan Sampik* ditransliterasi oleh I Ketut Mangku Ngarsa 1975. Koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Denpasar.
- Ginarsa, Ketut. 1985 *Paribasa Bali*. Denpasar : CV. Kayumas.
- Kejoer .1997. *Ngalawar Gerang Volume I* dinyanyikan, oleh Yan Kirana. Denpasar Intan Dewata Record.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffry. 1974. *Semantics: The Study of' Meaning*. England: Penguin Books.
- Mustansyir, Rizal. 1988. *Filsafat Bahasa : Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: Prima Karya.
- Pengkung, De. 1997. *Madamar di Abing Volume I* dinyanyikan oleh De Pengkung. Denpasar : Bali Record.
- Santha, Jelantik. 1981. *Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang*. Diperbanyak dan diedarkan oleh Jelantik Santha.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Course de Linguistique Generale* diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simpen A.B., I Wayan. 1988. *Basita Parihasa*. Denpasar Upada Sastra.
- Srawana, I Gede. 1978. *Mlancaran Ka Sasak*. Denpasar Yayasan Saba Sastra Bali.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tcknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sukawati, Cokorda Istri. 1995. 'Sekilas Tinjauan Bladbadan Sebagai Bentuk Permainan Bunyi dalam Bahasa Bali', *Aksara No. 9. Tahun V*, 238 - 25 1.

- Tampubolon, D.P. 1988. 'Semantik Sebagai Titik-tolak Analisis Linguistik': Dalam Soedjono Dardjowidjojo (ed.), *PELLBA 1*, 1-23. Jakarta : Unika Atma Jaya Press.
- Tim Penyusun Kamus Bali-Indonesia 1991. *Kamus Bali - Indonesia*. Diperbanyak dan diedarkan oleh Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.
- Tinggen, I Nengah 1995. *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singaraja: Rikha Dewata.
- Ullmann, Stephen. 1977. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wahab, Abdul. 1990. 'Sepotong Model Studi Tentang Metafora'. Dalam Aminuddin (ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif*, 126 - 138. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh.



# Kajian Ulang Bladbadan Bahasa Bali

## ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	1%
2	<a href="https://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="https://repository.usu.ac.id">repository.usu.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="https://oasekehidupan-oasekehidupan.blogspot.com">oasekehidupan-oasekehidupan.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
5	<a href="https://sastradaerahunhas.wordpress.com">sastradaerahunhas.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
6	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

# Kajian Ulang Bladbadan Bahasa Bali

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---